

Problematika Terjemah Al-Qur'an Bahasa Madura: Studi Kasus *Terjemah I'raban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain (TIKMAL)*

Mursidi¹

Email: mursyidimhbakri@gmail.com

Universitas Muhamadiyah Jakarta (UMJ)

Moh. Bakir

Email: mbakir490@yahoo.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin (STIU)
al-Mujtama' Pamekasan

Abstract

Penelitian ini membuktikan bahwa, *pertama*, pola penerjemahan kitab *TIKMAL*, yang disusun oleh *Forum Mudzakaroh Tafser al-Qur'an* (FMTQ), yang terdiri dari ulama Madura, menggunakan pola penerjemahan dengan pola *I'rab*. Pola *i'rab* ini biasa hanya ditemukan pada kitab-kitab tafsir seperti keterangan-keterangan yang berhubungan dengan kata, kalimat, dan kandungan ayat. *Keduan*, kitab *TIKMAL* ini ditulis dengan dua aksara yaitu latin dan arab pegon yang masing-masing dipisah, hal ini bertujuan agar masyarakat yang hanya bisa baca salah satu tulisan "Arab Pegon dan Latin " bisa membacanya. *Ketiga*, Kitab *TIKMAL* ini adalah terjemahan dari kitab tafsir *al-Jalālain*.

Kata Kunci: *Terjemah, Madura, Tikmal.*

1 Mahasiswa Program Magister Jurusan Hukum Tata Negara Universitas Muhamadiyah Jakarta (UMJ)

A. PENDAHULUAN

Menerjemahkan al-Qur'an menjadi kebutuhan ketika Agama Islam masuk ke wilayah-wilayah non-Arab.² Realitas yang paling dekat adalah masuknya Islam ke Indonesia. Masyarakat Indonesia dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah masing-masing, dimungkinkan mereka tidak bisa memahami al-Qur'an secara langsung kecuali orang-orang yang menguasai bahasa (bahasa Indonesia dan Arab sekaligus).³ Sehingga penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia atau ke bahasa daerah di Indonesia menjadi kebutuhan, guna menjadi perantara bagi masyarakat Indonesia yang ingin memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴

Namun, pada saat menerjemahkan, penerjemah dituntut menjaga amanah teks awal, agar pesan inti dari teks itu tersampaikan. Selain tuntutan amanah, seorang penerjemah juga dihadapkan dengan masalah ketepatan memilih kosakata, agar pesan yang terkandung dalam teks awal, ke dalam bahasa sasaran tersampaikan secara utuh. Begitulah kesulitan yang dihadapi oleh seorang penerjemah, sampai-sampai terkadang ia harus melakukan "pengkhianatan" kepada salah satu bahasa bahkan pada keduanya. Apa lagi yang diterjemahkan adalah teks al-Qur'an yang posisinya sebagai firman Tuhan.⁵

Dalam bahasa Indonesia sulit didapatkan terjemahan yang berhasil karena banyak ide-ide dalam al-Qur'an yang tidak tertampung oleh bahasa Indonesia, ini persis seperti yang ditulis oleh Nurcholish Madjid dalam artikel *Terjemah al-Qur'an sebagai Tafsir*, Nurcholish Madjid

2 M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*. Penerjemah Tho'ha Musawa (Jakarta: al-Huda, 2007), hlm. 276.

3 Siti Rohmatin Fitriani, "Membandingkan Metodologi Penafsiran A. Assan dalam Tafsir al-Furqan dan H.B. Jassin dalam al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia," (Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 3.

4 Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Penerjemah Rahmat Taufiq Hidayat (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 154.

5 Muchlis M. Hanafi, "Problematisasi Terjemah al-Qur'an: Studi pada Penerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer," *Shuhuf* Vol. 4, No. 2 (2011), hlm. 170.

mencontohkan terjemahan *Bismi Allāh al-Rahmān al-Rahīm* “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”, menurut Nurcholish Madjid, ini merupakan contoh terjemahan yang dipaksakan. Karena kata *bismi Allāh* artinya “atas nama Allāh” atau kalau dalam terjemah bahasa Inggris *In The Name Of Allāh*, bandingkan dengan terjemahan sekarang “dengan nama” menurut Beliau ini penerjemahan semi analitik, sebab “dengan nama” itu tidak ada artinya. Apalagi kadang-kadang ada tambahan sisipan “dengan menyebut nama Allah.”⁶

Ahmad Syarbashi mengatakan Allah mengajarkan arti-arti isyarat, rumusan-rumusan dan dalil-dalil yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa apapun. walau seberapa kuat, jenius dan mampunya seseorang tidak akan mampu untuk memindahkan arti-arti kata dalam al-Qur'an ke bahasa lain. Jika penerjemah memaksakan arti kata lain dan beranggapan *lafaz* tersebut lebih tepat dari arti sebenarnya, berarti dia telah mengadakan perubahan.⁷ Karena setiap bahasa tidak mungkin disamakan dalam semua aspek baik *lafaz*, susunan, bentuk metafor, kosakata, kata kerja dan lainnya.⁸ Hal ini persis seperti yang dipaparkan oleh Komaruddin Hidayat, di dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama*, bahwa al-Qur'an ketika diterjemahkan sudah pasti mengalami perubahan makna, baik perubahan yang bersifat pengembangan maupun penyusutan.⁹

Melihat realitas yang ada di Indonesia, terjemahan al-Qur'an berbahasa Indonesia¹⁰ tidak cukup memberikan solusi bagi masyarakat

6 M. Fudail, “Terjemah al-Qur'an Dalam Bahasa Mandar: Telaah Metodologi Penerjemahan Karya Khalid Bodi,” (Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), hlm. 4.

7 Ahmad Syarbashi, *Dimensi-Dimensi Kesejatian al-Qur'an* (Yogyakarta: Ababil, 1996), hlm. 45.

8 Muchlis M. Hanafi, “Problematika Terjemah al-Qur'an: Studi Pada Benerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer,” hlm. 170.

9 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 172.

10 Lihat: Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Cipuat: Mazhab Ciputat, 2013), Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2013). dan Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, (Jakarta: Usul Press, 2009).

daerah yang ada di Indonesia untuk memahami al-Qur'an, karena mereka dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah. Dari itu, banyak ulama daerah yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa daerahnya, seperti terjemah bahasa Sunda yang ditulis oleh K.H. Ahmad Sanusi bin K.H. Abdurrahim,¹¹ ditulis menggunakan arab pegon.¹² *Tafsir al-Ibriz Lima'rifati Tafsir al-Qur'an bi al-Lughati al-Jawiiyyah* karya K.H. Bisri Musthafa,¹³ dari namanya tafsir ini sudah kelihatan bahwa karya ini menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan arab pegon.¹⁴

Dari semua buku yang membahas tentang Tafsir di Indonesia, seperti, *Literatur Tafsir Indonesia* karya Mafri Amir, dan *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmiandan *Tafsir al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe* karya Ervan Nurtawab, belum menjelaskan terjemah al-Qur'an bahasa Madura. Karena buku-buku di atas membahas tafsir Indonesia sampai tahun 2000-an, tepatnya pada tafsir al-Misbāh karya Muhammad Quraish Shihab, padahal penulis menemukan karya ulama Madura, yaitu, *Terjemah I'rabān Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain* (TIKMAL) yang disusun oleh *Forum Mudzakaroh Tafser al-Qur'an* (FMTQ), yang seharusnya sudah terlacak.

Sebagai gambaran umum FMTQ sudah menyelesaikan penerjemahan sampai 30 juz al-Qur'an, sampai skripsi ini di tulis proses penambahan keterangan dan pengeditan masih berlangsung, untuk melihat respon masyarakat Madura atas kitab *Kitab TIKMAL*, FMTQ mencetak *Kitab TIKMAL* hanya Satu juz dari al-Qur'an yaitu juz pertama, yang terdiri dari surah *al-Fātiḥah* dan sebagian surah *al-Baqarah*, dan sisanya masih dalam proses *finishing*,¹⁵ dan penelitian ini akan difokuskan pada yang dicetak saja.

11 Lihat, Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm. 85-90.

12 Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm. 100-103.

13 Lihat, Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 214-218.

14 Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm. 133-145.

15 Wawancara dengan Abdul Hafid, Pamekasan, 23 April 2016. Abdul Hafid, adalah salah satu dari tim FMTQ.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang terjemah al-Qur'an bahasa Madura, yang diberi judul “*Terjemah al-Qur'an Bahasa Madura Studi Terjemah I'raban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain(TIKMAL)*”.

B. TINJAUAN UMUM PENERJEMAHAN AL-QUR'AN

1. Makna, Metode, dan Syarat Perbedaan Terjemahan

Asal kata “terjemah” diambil dari bahasa Arab *tarjamah* merupakan *maṣḍar fi'il rubā'i*, yang artinya penjelasan. Menurut beberapa pendapat penulis kamus, terjemah adalah pengalihan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.¹⁶ Secara umum terjemah adalah proses memindahkan pesan yang telah diungkapkan dalam bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa).¹⁷

Secara istilah kata “*tarjamah*” dapat dipergunakan pada dua arti: *Pertama*: Terjemah *harfiyyah*, yaitu mengalihkan *lafaz-lafaz* dari satu bahasa ke dalam *lafaz-lafaz* yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. *Kedua*: Terjemah *tafsiriyyah* atau terjemah *maknawiyyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain, tanpa terikat dengan tartib bahasa asal, juga tanpa memperhatikan susunan kalimatnya.¹⁸

Sedangkan kata *tafsir* diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.¹⁹ al-Jurjānī, berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-Kasyāf wa al-Izhār* yang artinya menyingkap, membuka, dan melahirkan.²⁰

16 M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*. Penerjemah Thoha Musawat (Jakarta: al-Huda, 2007), hlm. 268.

17 Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori, dan Masalah* (Ciputat: UIN Press, 2014), hlm. 17.

18 Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulūmi al-Qur'an* (Surabaya: al-Hidayah, 1973), hlm. 312.

19 Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cet. III, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 4.

20 al-Jurjānī, *al-Ta'rifat, al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi* (Jeddah: T.pn. t.t), hlm. 63.

Kemudian, dalam menejrmahkan sebuah teks, baik teks arab atau lainnya, maka diperlukan sebuah metode penerjemahan. Paling tidak metode terjemahan, secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: *pertama*: Penerjemahan Teksual atau *harfiyyah*, adalah menerjemahkan setiap kata dari bahasa aslinya ke dalam bahasa penerjemah, susunan-susunan kalimat, satu demi satu, kata demi kata dirubah hingga akhir. Ciri dari motode ini, antra lain adalah: seorang penerjemah meletakkan kata-kata teks sasaran (Tsa) langsung di bawah versi teks sumber (Tsa), kata-kata dalam Tsu diterjemahkan di luar konteks. Seorang penerjemah juga mencari padanan kata kontruksi gramatikal Tsu yang terdekat dalam Tsa, dan seorang penerjemah memproduksi makna kontekstual, tetapi masih dibatasi oleh gramatikalnya, kata-kata yang bermuatan budaya dialihbahasakan, tetapi penyimpangan dari segi tata bahasa dan diksi masih tetap dibiarkan, ia berpegang teguh pada maksud dan tujuan dari Tsu, sehingga hasil terjemahannya masih terlihat kaku dan terasa asing.²¹

Metode *harfiyyah* dipandang banyak menimbulkan kontroversi, karena pada umumnya metode ini digunakan untuk menerjemahkan kalimat-kalimat pendek, dan dianggap sebagai metode terjemah yang sangat buruk, apalagi yang diterjemahkan adalah al-Qur'an di mana didalamnya terdapat banyak ungkapan-ungkapan berbagai kiasan dan analogi, kiasan dan analogi setiap bahasa hanya khusus untuk bahasa itu sendiri, yang butuh terhadap penafsiran.²²

Kedua: Penerjemahan Bebas (*ma'nawiyah*) adalah memindahkan suatu makna dari suatu wadah ke wadah yang lain, tujuannya adalah mencerminkan makna awal dengan sempurna. Metode ini banyak digunakan oleh para penerjemah buku-buku ilmiah, karena metode ini dipandang mampu menjaga amanah teks awal dengan baik.

21 Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori, dan Masalah*, hlm. 57-60.

22 M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, h. 27. Lihat: Ervan Nurtawab, *Tafsir al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, hlm. 57-58.

Ketiga: Terjemah Penafsiran atau *tafsiriyyah* adalah menjelaskan dan mengurai masalah yang tercantum dalam bahasa asli dengan menggunakan bahasa yang dikehendaki, seperti tafsir-tafsir berbahasa persi atau bahasa-bahasa yang lain.²³ Menurut Manna' al-Qaṭṭān, macam-macam terjemah terbagi atas dua saja yaitu; tekstual atau *harfiyyah* dan Penerjemahan bebas atau *ma'nawiyyah* dan Manna' al-Qaṭṭān, tidak membedakan antara Penerjemahan bebas atau *ma'nawiyyah* dan Terjemah Penafsiran atau *tafsiriyyah*.²⁴

Menurut Syihabuddin, jenis terjemahan *harfiyyah* memiliki kelemahan berdasarkan dua alasan. *Pertama*, tidak seluruh kosa kata Arab berpadanan dengan bahasa lain, sehingga banyak dijumpai kosa kata asing. *Kedua*, struktur dan hubungan antara unit linguistik dalam suatu bahasa berbeda dengan struktur bahasa lain.²⁵ merujuk pada penelitian Syihabuddin, bahwa Abmad Hasan al-. Zayyat, tokoh penerjemah modern, menggunakan dua metode dalam penerjemahannya yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyyah*. Langkah yang dilakukan Ahmad Hasan al-Zayyat adalah: *pertama*, menerjemahkan teks sumber secara *harfiyyah* dengan mengikuti struktur dan urutan teks sumber. *Kedua*, mengalihkan *harfiyyah* ke dalam struktur bahasa penerima tanpa penambahan atau mengurangi makna bahasa sumber. *Ketiga*, mengulangi proses penerjemahan dengan menyelami perasaan dan spirit penulis melalui penggunaan metafora yang relevan. Metode yang diterapkan oleh Ahmad Hasan al-Zayyat, menurut Syihabuddin, diistilahkan dengan metode eklektik karena metode tersebut mengambil dan mengaplikasikan kebaikan yang terdapat dalam metode *tafsiriyyah*.²⁶

Melihat macam-macam terjemah di atas maka dapat dipahami terjemah *harfiyyah* adalah menerjemahkan setiap kata dari bahasa

23 M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, hlm. 71-72.

24 Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūmi al-Qur'an*, hlm. 313.

25 Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, hlm. 68-70.

26 Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, hlm. 68-69

aslinya ke dalam bahasa penerjemah, susunan-susunan kalimat, satu demi satu, kata demi kata dirubah hingga akhir, atau menjelaskan makna *lafaz* dengan memperhatikan susunan dan urutan bahasa sumber. Terjemah *ma'nawiya* atau *tafsiriyyah*, adalah adalah memindahkan suatu makna dari suatu wadah ke wadah yang lain, tujuannya adalah mencerminkan makna awal dengan sempurna, menjelaskan dan mengurai masalah yang tercantum dalam bahasa asli dengan menggunakan bahasa yang dikehendaki.

2. Syarat-syarat Terjemah dan Menterjemahkan

Menurut Moh. Syarif Hidayatullah, dalam bukunya; *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori, dan Masalah*, mensyaratkan bagi penerjemah al-Qur'an sebagai berikut: *Pertama*, harus seorang muslim, sehingga tanggung jawab keislamannya dapat dipercaya. *Kedua*, tidak fasik. *Ketiga*, menguasai bahasa sasaran dengan teknik penyusunan kata, ia harus mampu menulis bahasa sasaran dengan baik. *Keempat*, berpegang teguh pada syarat-syarat penafsiran al-Qur'an dan memenuhi kriteria sebagai penafsir, karena penerjemah adalah mufassir.²⁷ Syarat nomor satu dan dua perlu direvisi atau diberi pemaknaan yang berbeda, karena syarat ini menjadikan tafsir orientalis (non-Muslim) tidak dapat diterima. Sebaiknya syarat tersebut diganti dengan kalimat *objektivitas*, maka siapa saja yang objektif, ia berpotensi mehamami ayat-ayat al-Qur'an, asal syarat minimal terpenuhi.²⁸

Sedangkan syarat menerjemahkan adalah; *Pertama*, menghindari istilah-istilah teknis dan pembahasan-pembahasan ilmiah, kecuali yang dibutuhkan oleh pemahaman ayat. *Kedua*, tidak menguraikan atau membahas teori-teori ilmiah. *Ketiga*, kalau pemahaman makna ayat membutuhkan pembahasan meluas, maka itu diletakkan pada catatan kaki. *Keempat*, tidak terikat dengan *mazhāb* tertentu, baik

27 Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori, dan Masalah*, hlm. 100.

28 M. Qurash Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 397.

mazhāb fiqh (hukum Islam) maupun teologi (Ilmu Kalam). *Kelima*, makna ayat dipetik dari *qirā'at hāfisy*. *Keennam*, tidak melakukan pemaksaan dalam menghubungkan satu ayat dengan ayat lain. *Ketujuh*, menjelaskan tempat atau waktu turunnya ayat, apakah *Makkiyyah* atau *Madaniyyah* dan jumlah ayat-ayatnya.²⁹

Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Utsaimin, memberikan syarat atas hasil terjemah al-Qur'an; *Pertama*, hendaknya terjemah tidak dianggap sebagai pengganti al-Qur'an sehingga di kemudian hari al-Qur'an berbahasa Arab tidak dibutuhkan lagi. *Kedua*, hendaknya seorang penerjemah memahami makna dari *lafaz* dari dua bahasa, makna bahasa sumber dan bahasa terjemahan sesuai dengan konteks kalimat. *Ketiga*, selanjutnya penerjemah harus mengetahui *syar'ī* dari *lafaz-lafaz* al-Qur'an.³⁰ Sedangkan pola penyajian hasil terjemahan terbagi atas dua; *Pertama*, menterjemahkan teks al-Qur'an asli, yaitu bahasa Arab ke bahasa lain dimana teks aslinya masih dimuat. *Kedua*, menyodorkan terjemahan dalam bahasa lain tanpa menulis teks aslinya.³¹ Model terjemah kedua ini banyak memuat keritikan dari para ulama, seperti yang terjadi pada tahun 1930-an di Turki.

Menurut Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī dalam kitab *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'an*, syarat-syarat terjemah *harfiyyah* dan terjemah tafsiriah adalah: *Pertama*, penerjemah harus mengetahui dua bahasa yaitu bahasa naskah yang mau diterjemahkan dari bahasa terjemahan itu sendiri. *Kedua*, penerjemah harus mengetahui uslub-uslub serta ciri khas bahasa yang hendak diterjemahkan. *Ketiga*, *Ṣiḡḥah* terjemahan harus benar jika diletakkan pada tempat aslinya. *Keempat* terjemahan haruslah cocok benar dengan makna-makna dan tujuan-tujuan

29 Moh. Syarif Hidayatullah, *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori, dan Masalah*, hlm. 100-101.

30 Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-Utsaimin, *Usūl fī Tafsīr Pengantar dan Dasar-Dasar Mempelajari Ilmu Tafsir*. Penerjemah Ummu Saniyyah (Solo: al-Qowam, 2014), hlm. 59.

31 Ervan Nurtawab, *Tafsir al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe* (Jakarta: Usul Press, 2009), hlm. 52.

aslinya.³² Disamping itu, untuk terjemahan *harfiyyah* harus memenuhi dua syarat sebagai berikut; *Pertama*, adanya kata yang sempurna dalam bahasa terjemah, yang sesuai dengan kata bahasa aslinya. *Kedua*, antara bahasa sumber dan bahasa terjemah harus mempunyai kesamaan *damir* (kata ganti orang), *mustatir* (yang disimpan), dan *rabīṭ-rabīṭ* (penghubung) yang menggunakan jumlah untuk menyusun susunan kalimat.³³

Hakikat dalam menerjemahkan adalah menafsirkan, yang di dalamnya terdapat anggapan dan penafsiran penerjemah, ini terbukti ketika penerjemah mendatangkan makna yang dekat atau yang sesuai dengan *lafaz-lafaz* di dalam al-Qur'an.³⁴ Ervan Nurtawab, mengutip penjelasan Gadamer, bahwa tindakan penerjemahan pada dasarnya adalah tindakan penafsiran, karena itu mereka yang melakukan penerjemahan bisa dianggap sebagai penafsir. Akan tetapi Gadamer, tidak menganggap kedua aktivitas ini sebagai dua hal yang sama, karena Gadamer pada kenyataannya membuat perbedaan antara terjemahan dan penafsiran dengan mendeskripsikan karakteristik terjemahan. Gadamer, meletakkan terjemahan berada pada titik tertinggi penafsiran, dimana sang penerjemah memilih kosa kata yang sesuai dengan bahasa asli.³⁵

3. PENERJEMAHAN AL-QUR'AN BAHASA MADURA KITAB "TIKMAL"

Kitab terjemahan al-Qur'an bahasa madura *TIKMAL* (*Terjemah al-Qur'an Bahasa Madura Studi Terjemah I'raban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain*) sebagai upaya untuk membumikan al-Qur'an dan menebarkan ajaran Islam di Madura khususnya.

32 Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ikhtisar Ulum al-Qur'an Praktis*. Penerjemah Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm. 333.

33 Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ikhtisar Ulum al-Qur'an Praktis*, hlm. 334.

34 Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥits fi 'Ulūmi al-Qur'an*, hlm. 313.

35 Ervan Nurtawab, *Tafsir al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, hlm. 43-44.

Pada tahun 2012 Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian al-Qur'an (LP2Q) menerbitkan terjemah al-Qur'an bahasa Madura dengan judul "*al-Qur'an Tarjamah Bahasa Madhura*", terjemah ini telah ditashih oleh lajnah pentashih mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI dengan nomor P.VI/I/TL.02.1/96/2010 kode H.II/U/0.5/II/2010 pada tahun 2010, LP2Q mengundang beberapa ulama yang ada di Madura untuk membantunya dalam menerjemahkan.³⁶

Beberapa ulama melihat ada kejanggalan dalam proses penerjemahkan *al-Qur'an Tarjamah Bhasa Madhura* yang diterbitkan LP2Q, sehingga pada akhirnya para ulama Madura berinisiatif untuk membentuk tim yang terdiri dari para ulama dan pimpinan pesantren yang ada di Madura, tim tersebut fokus mengkaji dan membahas yang berkaitan dengan terjemah dan tafsir al-Qur'an yang berbahasa Madura. Tim tersebut berhasil dibentuk pada tahun 2008 M./ 1429 H. yang diberi nama *Forum Mudzakahar Tafser al-Qur'an* yang di singkat FMTQ.³⁷ Pada saat itu pula FMTQ memulai penerjemahan al-Qur'an perdananya yang diberi nama *TIKMAL (Terjemah al-Qur'an Bahasa Madura Studi Terjemah I'raban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain)*, bertempat di Pondok Pesantren Daru al-Tauhid Lenteng Proppo Pamekasan Madura Jawa Timur.³⁸

Lebih lanjut, Abdul Hafidz menjelaskan, selain tujuan di atas FMTQ di dalam menerjemakan al-Qur'an bahasa Madura bertujuan agar mempermudah kaum santri untuk memahami al-Qur'an, alasan inilah yang melatar belakangi dibentuknya FMTQ.³⁹ maka tidak heran jika model terjemah yang di gunakan FMTQ berpola terjemah Kitab Kuning (KK), di mana ulasan model terjemahannya akan dibahas pada bab khusus.

36 Wawancara dengan Abdul Hafidz, Pamekasan, 23 April 2016.

37 Wawancara dengan Abdul Hafidz,

38 Wawancara dengan Abdul Hafidz.

39 Forum Mudzakahar Tafser al-Qur'an (FMTQ), *Terjemah I'raban Katerangan Madhurah Atoro' Lil Jalalain - TIKMAL*, hlm. I.

Dari hasil penelusuran penulis, diketahui bahawa: Kitab *TIKMAL* dicetak dengan dua model penulisan yakni Arab Pegon dan Latin, hal ini bertujuan agar pembaca yang tidak bisa membaca tulisan Arab Pegon juga bisa membaca Kitab *TIKMAL* dengan tulisan latin. Untuk melihat respon pembaca, FMTQ menerbitkan karyanya ini dengan menggandakan menggunakan mesin foto copy dan disebarakan ke beberapa pesanteren dan toko-toko kitab yang ada di Madura. Walaupun penerjemahannya sudah selesai, sampai saat ini FMTQ hanya menerbitkan satu juz dari 30 juz yang sudah diterjemahkan, yakni surah *al-Fātihah* dan sebagian surah *al-Bagarah*, karena masih dalam proses pengeditan.

Kitab *TIKMAL* (*Terjemah al-Qur'an Bahasa Madura Studi Terjemah I'raban Keterangan Madhurah Atoro' Lil-Jalālain*) ini disusun oleh FMTQ (Forum Mudzakah Tafsir al-Qur'an) dengan bahasa Madura. Kitab ini terdiri dari 2 jilid yang sudah dicetak, 1 jilid dari tulisan latin dan 1 jilid lagi dari tulisan arab pegon, yang rencanya dari masing-masing dari dua versi tulisan tersebut akan dicetak terpisah yakni versi tulisan latin yang jumlahnya 30 jilid dan versi Arab pegon yang jumlahnya 30 jilid juga. Jadi jumlah jilid Kitab *TIKMAL* seluruhnya 60 jilid.

Sedangkan karakteristik buku ini bisa dilihat pada teknik penyajiannya, yaitu penggunaan abjad, kepala surat, dialek yang digunakan, i'rab, dan referensi kitab. Model penyajian ini terinspirasi dari sebuah artikel yang tulis oleh Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemah al-Quran Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung".⁴⁰

Menurut Abdul Hafidz, penerjemahan Kitab *TIKMAL* dilaksanakan secara rutin pada setiap hari Senin, dari pukul 08:00-10:30. Sedangkan tempatnya tidak tetap, selalu berpindah-pindah, di pesantren-pesantren yang ada di Madura, kondisi ini berlangsung

40 Islah Gusmian, "Karakteristik Naskah Terjemah al-Quran Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung," *Suhuf* Vol.5, no. 1, (2012).

dari hari pertama dibentuknya FMTQ hingga pada akhirnya selesai penerjemahan al-Qur'an sampai 30 juz, setelah selesai penerjemahan baru disepakati untuk tidak pindah tempat, adapun tempat yang pilih untuk perkumpulan FMTQ adalah masjid Lorong Leduk Proppo Pamekasan.⁴¹

Anggota yang tergabung dalam FMTQ terdiri dari beberapa ulama karismatik, yaitu, K.H. Ali Karrar Shinhaji, K.H. Umar Hamdan, K.H. Khazai, K.H. Bad Hafidzz, K.H. Fattah Mahmud, K.H. Rosyad Imam, K.H. Malik Tarsawi, K.H. 'Ustman Abd Rohim, K.H. Muqaddas Amin, K.H. Jamil Ridwan, K.H. Bahrul Ulum, K.H. Fakhim, K.H. Zainal Abidin, K.H. Amiruddin, K.H. Muqaddas Hadiri, dan Abdul Hafidz.

D. SISTEMATIKA PENULISAN KITAB *TIKMAL* VERSI LATIN DAN ARAB PEGON

1. Versi Latin dan Arab Pegon

Menurut Titik Pudjiastuti, istilah pegon berasal dari Bahasa Jawa “Pego” yang artinya tidak lazim dalam mengucapkan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab, sehingga menjadi aneh ketika diucapkan. Kemudian menurutnya teks Jawa yang ditulis dengan huruf Arab disebut “Tekspegon” (sesuatu yang menyimpang). Sedangkan pegon mempunyai dua macam variasi tulisan, yaitu pegon tanpa harokat dan pegon berharakat.⁴²

Lanjut Titik Pudjiastuti, istilah kata pegon berasal dari pesantren, yaitu ketika seorang murid belajar membaca kitab kepada gurunya. Kemudian seorang murid mencatat dan memberikan terjemahan dan penjelasan dari teks Arab yang dipelajarinya.⁴³ Menurut Islah Gusmian, penggunaan huruf pegon dalam bahasa Melayu, Jawa, dan

41 Wawancara dengan Abdul Hafidz.

42 Titik Pudjiastuti, *Seri Kajian Filologi; Naskah dan Studi Naskah*, (Akademia: Bogor, 2006), hlm. 44-45.

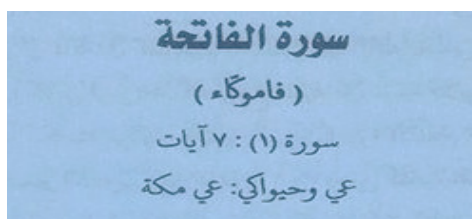
43 Titik Pudjiastuti, *Seri Kajian Filologi; Naskah dan Studi Naskah*, hlm. 44-45.

Sunda digunakan pada abad ke-16 M. Pada masa itu dimungkinkan terjadi pembahasa-lokalan Islam di wilayah Nusantara misalnya huruf Arab yang digunakan dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, dan naskah anonim seperti kitab Faraid al-Quran, dan naskah surat *al-Kahfi* dan naskah anonim lainnya.⁴⁴

Kitab *TIKMAL* dicetak dengan dua versi yaitu, latin dan Arab pegon, yang isinya tidak ada perbedaan hanya penulisannya saja yang berbeda, baik yang berkaitan dengan bahasa, pembahasan, dan keterangan-keterangan. Yang membedakan hanya halamannya saja. Dimana kedua versi tersebut dicetak masing-masing berpisah yakni Tikmal tulisan latin dan Tikmal tulisan Arab pegon, dengan model cetakan per juz yang disesuaikan dengan juz yang ada di dalam al-Quran. Penulisan *TIKMAL* yang latin dimulai dari kiri kekanan tidak jauh berbeda dengan buku-buku yang menggunakan tulisan latin pada umumnya. Sedangkan untuk yang Arab pegon penulisannya dimulai dari kanan ke kiri seperti layaknya kitab-kitab yang menggunakan tulisan Arab.

Sedangkan Penulisan kepala surat terdiri atas: *Pertama*, nama surat yang ditulis menggunakan tulisan Arab baik itu untuk kitab *TIKMAL* versi latin dan Arab pegon dan ditulis tanpa *syakal*, sedangkan untuk versi latin dilengkapi dengan transliterasi di bawahnya. *Kedua*, makna kata dari nama surat, contoh *al-Fātihahpamukkak* (pembukaan), dan al-Baqarah - *Sapeh Bhinik* (Sapi Betina). *Ketiga* nomor surat dan jumlah ayat dalam surat, yang dimaksud di sini adalah urutan penulisan surat berdasarkan *mushaf 'usmani*. *Keempat*, tempat diturunkanya surat yakni makkiah madaniah-nya, dan di dalam kitab Tikmal berbeda penyebutan, yaitu *E-wahyuaghi* (diwahyukan) biasanya lebih dikenal dengan penyebutan diturunkan bukan *E-wahyuaghi*. Contoh penulisan kepala surat dan tanda ayat versi latin.

44 Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneotika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), hlm. 61.



Gambar 4:1 contoh kepala surat yang menggunakan tulisan Arab pegon.



Gambar 4:2 contoh kepala surat yang menggunakan tulisan latin.

2. Dialek Bahasa Madura Yang Digunakan dalam kitab *TIKMAL*

Bahasa Madura merupakan cabang dari bahasa austronesia ranting Melayu polinesia. Bahasa Madura banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, Melayu, Bugis, Tionghoa, dan lain sebagainya. Pengaruh bahasa Jawa terlihat jelas dalam bentuk sistem tingkatan *Engja' Iya* (Ngoko dalam bahasa Jawa), tingkatan *Engghi Enten* (Krama adya dalam bahasa Jawa), dan tingkatan *Engghi Bhunten* (jenis tingkatan tuturan sama dengan kromo inggil dalam bahasa Jawa).⁴⁵

Berdasarkan sudut pandang linguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam empat dialek utama, yakni: *Pertama*, dialek Sumenep.⁴⁶ *Kedua*,

45 Fetrina Rahma Dewi, "Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo" jurnal artikulasi Vol.9 No. 1 Februari 2010, hlm. 610.

46 Digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep, kecuali beberapa kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan; dengan penekanan pada suku utama, terutama yang berakhir dengan vokal. Adapun vokal dalam Bahasa Madura disebut *kæccap* adalah huruf hidup; huruf yang diucapkan tanpa menemui hambatan; lisan; suara; bersuara aktif mengemukakan pendapat secara keritis. Baca: Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barbari, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya: Arkola, 2001, h. 785. Kualitas vocal ditentukan oleh tiga faktor, yakni (a) tinggi rendahnya posisi lidah, (b) bagian lidah yang dinaikkan, dan (c) bentuk bibir. Berdasarkan tinggi-rendahnya posisi lidah, vokal dapat dikelompokkan

dialek Pamekasan.⁴⁷ *Ketiga*, dialek Bangkalan.⁴⁸ *Keempat*, dialek Kangean.⁴⁹ serta dua dialek tambahan, yakni: *Pertama*, dialek Pinggirpapas. *Kedua*, dialek Bawean.⁵⁰ Sedangkan dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam dua dialek atau bahasa, yakni: *Pertama*, Bahasa Madura barat. *Kedua*, Bahasa Madura Timur. Bahasa Madura barat digunakan di wilayah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan beberapa Kecamatan di Kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan, seperti: Kecamatan Parenduan (di wilayah Selatan), Kecamatan Gulukguluk (di wilayah Tengah, dan Kecamatan Pasongsongan (di wilayah utara); sedangkan di luar Pulau Madura, Bahasa Madura dialek Madura barat digunakan di Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan,

menjadi vokal atas, vokal tengah, dan vokal bawah (Moeliono dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988). Dalam bahasa Madura terdapat enam vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /ɔ/. Baca; Ahamad Shofyan, “*Fonologi Bahasa Madura*” *Humaniora* Vol. 22 no. 2 Juni 2010, h. 207-218. Dan Fetrina Rahma Dewi, “Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo” hlm. 609-612.

47 Digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep bagian barat dan Kabupaten Pamekasan. Pengucapannya sesuai dengan jumlah suku katanya; tidak terjadi pemanjangan maupun pemendekan atau ehsasa vokal. Baca; Ahamad Shofyan, “*Fonologi Bahasa Madura*” h. 207-218. Dan Fetrina Rahma Dewi, “Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo” hlm. 609-612.

48 Digunakan di wilayah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan; ditandai dengan penyingkatan yang berupa penghilangan vokal pada suku kata pertama. Baca; Ahamad Shofyan, “*Fonologi Bahasa Madura*” h. 207-218. Dan Fetrina Rahma Dewi, “Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo” hlm. 609-612.

49 Digunakan di Pulau Kangean yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Sumenep; mempunyai perbedaan yang relatif sangat besar jika dibandingkan dengan ketiga dialek yang lain: yang di antaranya adalah: (1) pengucapannya sangat cepat. (2) kaidah fonologisnya tidak sama dengan dialek-dialek yang lain, (3) banyak unsur leksikal yang berbeda dengan dialek-dialek yang lain, dan (4) sufiks *-na* tidak berasimilasi dengan fonem terakhir bentuk dasarnya. Baca; Ahamad Shofyan, “*Fonologi Bahasa Madura*” h. 207-218. Dan Fetrina Rahma Dewi, “Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo” hlm. 609-612.

50 Digunakan di dua kecamatan yang ada di Pulau Bawean, yakni Kecamatan Tambak dan Kecamatan Sangkapura. Pulau Bawean secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Gresik, terletak pada 80 mil laut sebelah utara Surabaya, membentang antara 50 LS dan 112° ST dengan luas sekitar 200 km². Seluruh penduduk di dua kecamatan—yang seluruhnya berjumlah 30 desa—itu menggunakan bahasa Madura dialek Bawean, kecuali satu desa di Kecamatan Tambak, yakni Desa Diponggo yang menggunakan bahasa Jawa. Baca; Ahamad Shofyan, “*Fonologi Bahasa Madura*” h. 207-218. Dan Fetrina Rahma Dewi, “Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo” hlm. 609-612.

Probolinggo, Jember, dan Bondowoso. Bahasa Madura Timur hanya digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep, tetapi tidak termasuk beberapa kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan; sedangkan di luar Pulau Madura, digunakan di Kabupaten Situbondo dan sebagian Kabupaten Banyuwangi. Masing-masing penutur Bahasa Madura dari dialek Madura Barat dan Madura Timur menyebut penutur dari dialek lain dengan sebutan *sangkityang* berarti aneh atau tidak sempurna mengucapkannya.⁵¹ Sedangkan kitab Tikmal sendiri menggunakan diksi yang bisa dimengerti oleh semua dialek yang ada di Madura, terbukti tidak ditemukan adanya penggunaan bahasa yang condong pada salah satu dialek-dialek yang ada di Madura.

E. METODE TERJEMAHAN BAHASA MADURA “TIKMAL”

Menurut Syihabuddin, metode terjemah berarti cara penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam mengungkapkan makna teks sumber secara keseluruhan dalam ke bahasa penerima (bahasa terjemah). Jika sebuah teks misalnya al-Quran diterjemahkan dengan metode harfiah, maka makna yang terkandung dalam surah pertama hingga surah terakhir diungkapkan secara harfiah, yakni kata demi kata.⁵² Lalu bagaimana dengan kitab Tikmal, berikut adalah beberapa gambar penerjemahan kitab Tikmal:

Metode Penerjemahan kitab *TIKMAL* yaitu berpola *i'raban*. *I'rab* adalah secara bahasa memiliki arti “baris” atau juga “harakat”, sebenarnya kata harakat ini juga berasal dari bahasa Arab hanya saja sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun pengertian *i'rab* menurut ilmu *Nahwu* yaitu :

تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا

Artinya : Berubahnya (harakat) akhir suatu kalimat yang disebabkan adanya perbedaan ‘amil (yang memerintah) yang menempel pada kalimat

51 Ahamad Shofyan, “Fonologi Bahasa Madura” *Humaniora* Vol. 22 no. 2 Juni 2010, hlm. 207-218.

52 Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia* (Bandung: Humaniora, 2005), hlm. 69

tersebut, baik dalam segi lafazhnya atau pun kira-kiranya.⁵³

Maksud لَاخْتِلَافَ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا sesuatu yang menempel pada kalimat tersebut, bisa dilihat dari kedudukan kalimat (*muftada', khabar, maf'ul, sifat* dll.), dan hal-hal yang mempengaruhinya, makna kalau demikian berarti i'rab meliputi seluruh materi pembahasan ilmu *Nahwu* dan unsur linguistik.⁵⁴ Hal ini persis seperti yang tulis dalam *muqaddimah* kitab Tikmal bahwa fungsi dari i'raban dalam kitab *TIKMAL* untuk mengetahui kedudukan kalimat dan struktur kalimat berdasarkan gramatikal bahasa Arab dalam hal ini adalah *Nahwu*.⁵⁵ Sedangkan i'raban dengan imbuhan "an" dalam Bahasa Indonesia berartikan diantaranya menunjukkan pada menyatakan akibat atau hasil perbuatan Contoh: Penjahat itu mendapat hukuman yang setimpal akibat perbuatannya Hukuman mendapat hukuman atas hasil perbuatan.⁵⁶ Sedangkan dalam bahasa Madura berartikan diantaranya adalah memakai/ menggunakan.⁵⁷ Maka dapat dipahami terjemah I'raban adalah penerjemahan menggunakan I'rab yang memperhatikan unsur-unsur kebahasaan. Lihat contoh gambar terjemahan kitab *TIKMAL*.

53 Muhammad Ma'sum, *Tasywiq al-Khallan 'ala Syarh al-Ajrumiyah li Ahmad Zaini Dahlan-Muhammad Ma'shum bin Salim al-Samarani* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 37.

54 Muhammad Ma'sum, *Tasywiq al-Khallan 'ala Syarh al-Ajrumiyah li Ahmad Zaini Dahlan - Muhammad Ma'shum bin Salim al-Samarani*, hlm. 38.

55 Forum Mudzakah Tafser al-Quran (FMTQ), *Terjemah I'raban Katerangan Madhurah Atoro' Lil Jalalain - TIKMAL*, (T.pt. FMTQ,tt), muqaddimah

56 Mousir, "Pengertian dan Contoh Kata Berimbuhan Lengkap" artikel diakses pada 20 Agustus 2016 dari <http://www.kelasindonesia.com/2015/04/pengertian-dan-contoh-kata-berimbuhan-lengkap.html>.

57 Kutwa Fath, "Coma Oreng Madhura Se Bisa Merte Bhasa Madhura" *Pakem Maddhu* V. 1 no. 28 (September 2011): h. 6.

Gambar 4:3 Contoh Model Terjemah TIKMAL Versi Penulisan Arab Pegon

سورة البقرة

جزء: (١)

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

بن بيلاه لا أنموه سافه "من" دأ عوريج-عوريج سبه لا مؤمن سافه "الذين".
تنتوه عوجاء سافه "من" دأ: "لا مؤمن سافه سيفكؤ كي". بن بيلاه لا عونودور
سافه "من" (داريه عوريج-عوريج مؤمن. بن أباليه كي) دأ كوفالا-كوفالانه.
تنتوه غوجاء سافه "من" دأ: "ساعوغكونه كوله سداجه فنيك (لاغكغ) أسارغ
سحقيان سداجه (عيدالم أكامه). فسطينه دنيع كوله سداجه فنيك عوريج-
عوريج سبه أكاداغ".

كاتراغان :

(١) "مستهزؤون": فنيك جورياسائن داريه ماداگاي كاكومفاكان عي تيغكا بيمفن
كاغلافان كلاين توجوان کرانه سوفاجه يالامتاي أبانه ديبیی، بن سوفاجه
غاغونيفيه دأ راهاسيانه قوم مسلمين، بن سوفاجه غاغولي دأ أرتاه غنيمه بن
صدقه. (التفسير الكبير للرازي: ٦٣/٣).

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٢﴾

دنيع كوستيه الله فنيك بکال مالس فسيراہ کوستيه الله دأ (کاداغانه) "من".
بن ألومبار فسيراہ کوستيه الله دأ "من" عيدالم کا-دراکاننه "من" حالي
کابيفوغان سافه "من".

كاتراغان :

(١) "وَيَمُدُّهُمْ": دنيع حکمته عي لومباراه بن عي لاغکفاکينه کادراکائن فنيک أكديه
عي القرآن سورة آل عمران: ١٧٨ (إِنَّمَا تُحِلُّ لَهُمْ لِمَزَدَاوَا إِنَّمَا). (تفسير الصاوي:
٢٠٩/١).

(١٣)

التکمال

(ترجمة - إعرابان - کاتراغان مديراه - أتورو - للجلالين)

Lanjutan Gambar 4:5 contoh model terjemah Tikmal Versi
penulisan Arab Pegon

سورة البقرة

جزء: (١)

سيه باداه عي سكاليليفه، ماكه بيلاه عونجوراه أمقون ماتيه، تنتوه أتامبا فتغ بن أتامبا تاكو. (تفسير الصاوي: ٣٠/١).

(٢) "ظلمات": كلابن صيغة جمع سوفاجه أتودو أتاس فتغه كاكافران بن فتغه كامناقان بن فتغه عالم قبور. (تفسير الصاوي: ٣٠/١).

صُمُّ بُكْمٌ عُنَىٰ فَهَمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

عي تيفكا (دنيغ "الذين") فنيك فاداه تيغل (داريه غيديغ دابو سيه لرس) تور فاداه بويه (داريه أغوجانكي دابو سيه لرس) تور فاداه بوتاه (داريه جالان هيتودو). ماكه حالي دنيغ "الذين" فنيك تا بيساه أباليه سافه "الذين" (داريه كاساساران).

كاتراغان :

(١) "صُمُّ": دنيغ كأدينتوه إسم سيه تلو فنيك صيغة جمع داريه "أصم، أبكم، أعمى" أكديه "أحمر - مُخْرٌ". (تفسير الفتوحات الإلهية للجمال: ٢٢/١).

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِيْءَاذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

أوتابه (دنيغ فرأومفامانته "الذين") فنيك أكنطه (عوريغ-عوريغ سيه عي كنيغ) عوجان دزس سيه داريه لاغيي. سيه فنيك أسرتيه "صيب" دنيغ فن-برمقان تغ-فتغ جيبت بن كلودوك بن داف-كداف. فاداه أدادياكي سافه "الذين" دأ كونجونه فن-برامقان كريكيئنه "الذين" دأ عيدالم كوفيغ-كوفيغه "الذين" داريه غيديغ مويينه فن-برامقان كيلاب كرانه تاكو ماتيه. بن دنيغ كومستي ألله

(١٥)

التكمال

(ترجمة - إعرابان - كاتراغان منوراه - أتورؤ - للجلالين)

JUZ: 1

AL-BAQARAH: 2

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ

قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ﴿١٤﴾

- 14) Ban bilah la atemmoh *sapah* *man* *da'* oreng-oreng se la mu'min *sapah* *al-zayn*, *tantoh* ngoca' *sapah* *man* *da'*: "La mu'min *sapah* sengo' kabbi". Ban bilah la ondhur *sapah* *man* (darih oreng mu'minin, ban abalih kabbi) *da'* ka-kopala-kopalanah, *tantoh* ngoca' *sapah* *man* *da'*: "Saonggunah kaulah sadhajah *panikah* (langgheng) asareng sampeyan kabbi (e-dalam aghamah), pasthenah *dhining* kaulah sadhajah *panikah* oreng-oreng se a-gadang" (1).

Katerrangan: (1) "مستهزون": *Panikah jhurbhasa'an darih maddhangaghi ka-kompakan e-tengka nyempen ka-khelafan kalaban tojjhurwan karanah sopajah nyalametaghi aba'nah dhibi', ban sopajah ngaonengeh da' rahasianah kaom Muslimin, ban sopajah ngaolle da' artah Ghanimah ban Shodaqah. (Tafsir al-Kabir lir Rozi: 2/63).*

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

- 15) *Dhining* Ghusteh Allah *panikah* bhakal males *paserah* Ghusteh Allah *da'* (gadangennah) *man*, ban alombhar⁽¹⁾ *paserah* Ghusteh Allah *da'* *man* edalam ka-dharaka'ennah *man* *hale* ka-bhingungan *sapah* *man*.

Katerrangan: (1) "وَيَمُدُّهُمْ": *Dhining heknatah e-lombharah ban e-langghengaghinah ka-dharaka'an panikah akadhih e-QS. Alu Imran: 178* ﴿إِنَّمَا نَحْنُ لَكُمْ لِيُزَاقُوا آثَمًا﴾. (Tafsir Showi 1/209).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ

وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

- 16) *Dhining* arowah *man* *panikah* oreng-oreng se la mellèh *sapah* *al-zayn* *da'* ka-sasaran (kakaferan) kalaban (e-porobhih) petodhu (Iman), makah ta' a-ngontongaghi *apah* dhaghangennah *al-zayn* (morop Iman kalaban ka-kaferan), ban ta' badah *sapah* *al-zayn* *panikah* se padah ngaolle petodhu.

(20)

TIKMAL

(Terjemah-I'rab-Katerrangan-Madhurah-Atoro'-Lil Jalalain)

Gambar 4:4 di atas contoh model terjemah TIKMAL Versi penulisan Latin

Lanjutan Gambar 4:5 contoh model terjemah TIKMAL Versi penulisan Latin Pada surat al-Baqarah ayat 14-18 di atas bunyi ayatnya adalah :

JUZ: 1

AL-BAQARAH: 2

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ

اللَّهُ يَنْوِرُهُمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

- 17) *Dhining* perumpama'ennah⁽¹⁾ الذين *panikah* akanthah oreng se ngodi'ih *sapah* الذي *da'* apoy, makah samangsanah la anera'eh *apah* نارا *da'* parkarah se badah e-sakalelengah الذي *tantoh* mamateh *paserah* Ghusteh Allah *da'* ra'-tera'nah الذين *ban* adhinggal *paserah* Ghusteh Allah *da'* الذين *da'* e-dalam pan-barampan teng-petteng jhibet⁽²⁾ *hale* padah ta' bisah ngatela' *sapah* الذين.

Katerrangan: (1) "مثله": Ka'dintosh nyaropa'aghi tengkanah oreng-oreng munafeq se maddhangahi ka-Islaman kalaban colo'nah, *hale* nyimpen *kakaferan* e-dalam atenah, makah aman darih e-pate'eh ban darih dhaddhih tahanan perrang, asartah ngaolle *da'* artah Ghanimah ban Zakat, makah *tantoh* paghi' bilah mateh ta' bisah aman darih seksaan narakah ban ta' bisah ngaolle *da'* ka-manfa'atan sowarghah, e-pada'aghi kalaban tengkanah oreng se badah e-kennengan se petteng, makah ngodi'ih *da'* oncor, saenggha arassah aman darih panyake' se badah e-sakalelengah, makah bilah oncorah ampon mateh, *tantoh* atamba petteng ban atamba tako'. (Tafser Showi: 1/30).

(2): "ظلمات": Kalaban *shighot* jama' sopajah a-todhu atas pettengah ka-kafiran ban pettengah ka-munafekan ban pettengah alam qobhur. (Tafser Showi 1/30)

صُمُّ بَصَرِكُمْ غَمٌّ لَّكُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

- 18) E-tengka (*dhining* الذين) *panikah* padah tengel (darih ngeding dhabu se lerres) *tor* padah buih (darih angoca'aghi dhabu se lerres) *tor* padah butah (darih jhalan petodhu)⁽¹⁾, makah *hale* *dhining* الذين *panikah* ta' bisah abalih *sapah* الذين (darih ka-sasaran).

Katerrangan: (1) "صم": *Dhining* ka'dintosh Isim se tello' *panikah* *Shighat* Jama' darih "أصم، أعمى، أكم" *akadhih* "أحمر حمر". (Tafser al-Futuh al-Ilahiyyah lil-Jamal: 1/22).

(21)

TIKMAL

(Terjemah-I'rab-Katerrangan-Madhurah-Atoro'-Lil Jalalain)

F. MEMBANDINGKAN PENERJEMAHAN KITAB "TIKMAL"

Di sini kita lihat perbandingan penerjemahan kitab *TIKMAL* yang diterjemahkan oleh FMTQ dengan terjemahan yang lain. Penulis ambil contoh dalam surat al-Baqarah ayat 18 sebagai berikut:

صُمْ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Terjemahan Bahasa Madura Versi Arab Pegon:

عي تيغكا (دنيغ «الذين») فنيك فاداه تيغل (داريه غيديغ دابو سيه لرس) تور فاداه بويه (داريه أغوچاڠاكي دابو سيه لرس) تور فاداه بوتاه (داريه جالان فيتودو), ماکه حالي دنيغ «الذين» فنيك تا بيساه أباليه سافه «الذين» (داريه کاساساران).

Terjemahan Bahasa Madura Versi:

*E-tengka (Dhining الذين) panikah padah tengel (dari ngeding dhabu se lerres) tor padah buih (dari angoca'aghi dhabu selerrres) tor padah butah (dari jhalan petodhu), makah hale dhining الذين panikah ta' bisah abalih sapah الذين (dari kasasaran).*⁵⁸

Kalau dilihat dari penerjemahan ayat di atas, sekilas menggambarkan penerjemahan di dalam kitab Tikmal menggunakan penerjemahan *harfiyyah*, karena menerjemahkan, mengalihbahasakan al-Quran ke dalam bahasa sasaran terikat dengan *lafazh*, kosa kata, jumlah dan susunannya yang disesuaikan dengan bahasa sumber,⁵⁹ namun tidak bisa dipungkiri di dalam kitab Tikmal juga terdapat terjemah yang sebenarnya di dalam bahasa sumber tidak ada, seperti terjemah yang ada di dalam kurung, pada ayat 18 surat al-Baqarah:

صُمْ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

58 Forum Mudzakahar Tafser al-Quran (FMTQ), *Terjemah I'raban Katerangan Madhurah Atoro' Lil Jalalain - TIKMAL*, hlm. 15.

59 Mannā' Khalil al-Qattān, *Mabāhits fi 'Ulūmi al-Quran*. (Surabaya: al-Hidayah, 1973), hlm. 312.

Kata *صَمَّ* tengel “(darip ngeding dhabu se lenne)”, kalau dalam Bahasa Indonesia tuli “(dari mendengarkan perkataan yang benar)”. Lalu dari mana muncul terjemah (darip ngeding dhabu se lenne) tersebut, karena pada ayat 18 surat al-Baqarah tersebut, kata *صَمَّ* kalau di terjemahkan secara harfiyyah bermakna tuli, menjadi tuli, menyumbat, menutup dan pekak.⁶⁰ Menurut al-Marāgi yang dikutip oleh Muchlis M. Hanafi, *Problematika Terjemah al-Quran: Studi pada benerbitan al-Quran dan Kasus Kontemporer*, terbuka di banyak ayat, yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah tentu harus diterjemahkan secara tafsiriah, meskipun ia juga mengakui tidak mungkin menerjemahkan keseluruhan al-Quran secara harfiah.⁶¹

Peneliti akan membandingkan terjemahan ayat di atas dengan terjemah al-Quran yang harfiah lainnya, dalam hal ini akan diambil dari dua penerjemah yaitu yang berbahsa Madura dari Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian al-Quran (LP2Q) dan yang berbahsa Indonesia dari Kementerian Agama RI. Surat al-Baqarah ayat 18.

صَمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Terjemahan dari LP2Q:

(Orèng-orèng jarèya) tèngel, buwi, buta, lajhu (orèng-orèng) jarèya padā ta' abali (dāri kesasaran).⁶²

Terjemahan dari Kementerian Agama RI:

(18) Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).⁶³

60 Ahmad Zuhdi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998) cet. V, hlm. 1187.

61 Muchlis M. Hanafi, *Problematika Terjemah al-Quran: Studi pada benerbitan al-Quran dan Kasus Kontemporer*, Jurnal *Suhuf* Vol. 4, No. 2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2011), hlm. 176.

62 Lailurrahman, dkk., *al-Quran Tarjamah Bhasa Madura* (Pamekasan: Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian al-Quran-LP2Q, 2006), hlm. 5 Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian al-Quran (LP2Q), pada tahun 2006,

63 Kementrian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta:Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 11.

Terjemahan dari FMTQ:

(18) *E-tengka (Dhining الذين) panikah padah tengel (darih ngeding dhabu se lerres) tor padah buih (darih angoca'aghi dhabu selerres) tor padah butah (darih jhalan petodhu), makah hale dhining الذين panikah ta' bisah abalih sapah الذين (darih kasasaran).*⁶⁴

Jika dilihat dari tiga model terjemahan di atas terlihat jelas perbedaannya, LP2Q menterjemahkan kata صَمٌّ dengan *tèngel* (tuli), Kementerian Agama RI menterjemahkan dengan tuli, kedua lembaga di atas menterjemahkan tanpa keterangan tambahan di dalam kurung, sedangkan FMTQ menambahkan keterangan tambahan yang ditulis di dalam kurung. Penambahan keterangan tambahan tersebut tergolong pada metode terjemah tafsiriah, karena mendatangkan kalimat di luar bahasa sumber.⁶⁵

Melihat ulasan beberapa ayat di atas tampak jelas FMTQ di dalam menerjemahkan tidak hanya memperhatikan ketepatan penerjemah berdasarkan bahasa sumber, tapi juga memperhatikan kejelasan makna berdasarkan bahasa target. Menurut Peter Newmark, yang dikutip oleh M. Zaka al-Fansi dalam bukunya membagi model-model penerjemahan berdasarkan penekanannya pada bahasa sumber dan penekanannya pada bahasa target. Dua penekanan yang berbeda ini kemudian dikelompokkan menjadi delapan metode penerjemahan.⁶⁶

Adapun penerjemahan berdasarkan penekanannya pada bahasa target dibedakan menjadi empat metode, di antaranya: *Pertama*, metode penerjemahan adaptasi, metode ini merupakan penerjemahan teks paling bebas, penerjemah berusaha mengubah dan menyelaraskan budaya bahasa sumber dalam bahasa target. *Kedua*, metode penerjemahan bebas berupaya mereproduksi materi

64 Forum Mudzakahar Tafser al-Quran (FMTQ), *Terjemah 'Arabian Katerangan Madhurah Atoro' Lil Jalalain - TIKMAL*, hlm15.

65 Muhammad 'Ali al-Sabūni, *al-Tibysn fi 'Ulūm al-Qur'ān: Ikhtisar Ulumul-Quran Praktis*. Penerjemah Muhammad Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hlm.333.

66 M. Zaka al-Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

tertentu tanpa menggunakan cara tertentu. Dalam hal ini penerjemah mereproduksi isi semata tanpa mengindahkan bentuk. *Ketiga*, metode penerjemahan idiomatis yang berusaha mereproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna. *Keempat*, metode penerjemahan komunikatif yang berupaya mengungkapkan makna kontekstual bahasa sumber secara tepat. Pengungkapan dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga isi dan bahasanya diterima dan mudah dipahami pembaca target.

Sedangkan yang penekanannya pada bahasa sumber dibedakan menjadi empat metode pula. di antaranya: *Petama*, metode penerjemahan kata demi kata yang fokus pada kata demi kata bahasa sumber dan sangat terikat pada tataran kata. Penerjemah hanya mencari padanan katanya dan susunan kata-kata pada teks sumber dipertahankan. *Kedua*, metode penerjemahan harfiah dilakukan dengan mengalihkan konstruksi gramatikal bahasa sumber ke dalam konstruksi gramatika bahasa target yang memiliki padanan paling dekat. *Ketiga*, metode penerjemahan setia berusaha sesetia mungkin mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber meskipun melanggar gramatikal bahasa target. *Keempat*, metode penerjemahan semantis berfokus pada pencarian padanan kata, tetapi tetap terikat budaya bahasa sumber. Namun demikian, penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantis bahasa target.⁶⁷

Teori Peter Newmark, yang dikutip oleh M. Zaka al-Fansi tidak bisa merangkul secara keseluruhan metode terjemah yang digunakan di dalam kitab Tikmal, karena seperti yang dipaparkan di atas ternyata kitab Tikmal tidak terpaku pada salah satu pendekatan pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, karena hasil temuan kedua corak tersebut sama-sama ditemukan di dalamnya.

67 M. Zaka al-Fansi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 55.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mannā' Khalil al-Qattān, menurut beliau penerjemahan al-Quran terdiri dari dua macam yaitu terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah. Terjemah harfiah adalah pengalihan *lafazh-lafazh* suatu bahasa ke dalam *lafazh-lafazh* yang serupa dan bahasa lain. Sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Sedangkan terjemah tafsiriah atau ma'nawiah adalah penjelasan makna pembicaraan dalam bahasa lain tanpa terikat dengan tertib bahasa asal juga tanpa terikat susunan kalimatnya.⁶⁸ Menurut Hadi Ma'rifat, terjemahan setiap kata dari bahasa aslinya ke dalam kata dan bahasa lain disebut jenis terjemahan tekstual, yaitu susunan kalimat satu demi satu kata diubah hingga akhir.⁶⁹ Terjemahan tafsiriah biasanya dilakukan dengan cara memahami maksud teks Bahasa Arab terlebih dahulu. Setelah benar-benar dipahami, maksud dan teks tersebut disusun dalam kalimat bahasa penerima tanpa terikat dengan urutan-urutan kata atau kalimat bahasa sumber.⁷⁰

Merujuk pada penelitian Syihabuddin, tidak hanya FMTQ yang melakukan penerjemahan dengan menggunakan dua metode dalam satu kitab, akan tetapi Ahmad Hasan al-Zayyat, tokoh penerjemah modern, juga menggunakan dua metode dalam penerjemahannya yaitu terjemah harfiah dan terjemah tafsiriah. Langkah yang dilakukan al-Zayyat adalah pertama, menerjemahkan teks sumber secara harfiah dengan mengikuti struktur dan urutan teks sumber. Kemudian yang kedua mengalihkan harfiah ke dalam struktur bahasa penerima tanpa penambahan atau mengurangi makna bahasa sumber. Ketiga, mengulangi proses penerjemahan dengan menyelami perasaan dan spirit penulis melalui penggunaan metafora yang relevan. Metode yang diterapkan oleh al-

68 Mannā' Khalil al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūmi al-Quran*. (Surabaya: al-Hidayah, 1973), hlm. 313.

69 M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Quran*. Penerjemah Thoha Musawa, (Jakarta: al-Huda, 2007), hlm. 269.

70 Ismail Lubis, "Thwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia," *Humaniora*, V. no. 16 (Februari 2004), hlm. 98-99.

Zayyat ini menurut Syihabuddin diistilahkan dengan metode elektik karena metode tersebut mengambil dan mengaplikasikan kejelasan makna yang terdapat dalam metode tafsiriah.⁷¹

G. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bahasan yang telah dipaparkan di atas tentang: penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Madura yang dilakukan oleh Forum Mudzakarah Tafser al-Qur'an (FMTQ) pada Kitab *TIKMAL*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metodologi penerjemahan yang digunakan oleh FMTQ dalam kitab *Terjemah I'raban Katerangan Madhurah Atoro' Lil Jalālain (TIKMAL)*, adalah berpola *I'raban* karena setiap kata yang memiliki kedudukan dalam struktur bahasa arab selalu menggunakan penanda *i'rāb*, seperti *dhining* sebagai penanda dari *mubtada'*, *panika* sebagai penanda *khobar*, *de'* sebagai penanda dari *maf'ūl*, *hale* sebagai penanda *hāl*, dan penanda *i'rāb* lainnya, penanda *i'rāb* tersebut juga menjadi bukti bahwa metode terjemah yang digunakan oleh FMTQ adalah *harfiyyah*.
2. FMTQ dalam menerjemahkan bukan secara *harfiyyah* mutlak karena ada keterangan tambahan yang taruh di dalam kurung yang tidak ada dalam bahasa sumber, keterangan tambahan tersebut merupakan penafsiran penerjemah, dengan itu dapat diketahui bahwa terkadang FMTQ terkadang menerjemahkan secara *tafsiriyyah*, Model terjemah dengan kolaborasi dua metode sekaligus yakni *harfiyyah* dan *tafsiriyyah* dalam satu kitab disebut metode terjemah eklektik karena terkadang menerjemahkan dengan *harfiyyah* dan terkadang dengan *tafsiriyyah* seperti yang diterapkan oleh Ahmad Hasan al-Zayyad.

71 Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, hlm. 68-69.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indal. "Potret Kronologis Tafsir Indonesia." *Esensi* Vol. 3 No. 2 (Juli 2002):
- Akhmad, Muhibuddin. "Metode dan Corak Penafsiran Ahmad Hassan." Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Cipuat: Mazhab Ciputat, 2013.
- Amiruddin, Aam. *al-Qur'an Dengan Terjemah Kontemporer*. Bandung: Khazanah Intelektual, 2012.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Cet. III. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Ardhina, Lasti. "Terjemah *al-Mu'āsir* Karya AAM Amiruddin." Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- al-Azhīm, al-Zarqānī Muḥammad 'Abd. *Manahī al-Irfan Fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāts al-Arabī, 1995.
- Basmalah, Ali Abu Bakar. "Mengetahui Kitab Kuning melalui Terjemah Tradisional: Suatu Pendekatan Tradisional Terjemah Pondok Pesantren." Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008.
- Bruennessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 1965.
- Dewi, Fetrina Rahma. "Geografi Dialek Bahasa Madura di Daerah Pesisir Probolinggo." *Artikulasi* Vol. 9, No. 1 (Februari 2010):
- Durori, Khuiran. "Catatan Awal Tentang *al-Qur'an dan Terjemahannya*." diakses pada tanggal 16 Mei 2016 melalui -catatan-awal-tentang-al-qur-an-dan-terjemahnya

- al-Farisi, M. Zaka. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia*. Penerjemah Rahmat Taufiq Hidayat. Bandung: Mizan, 1996.
- Fitriani, Siti Rohmatin. "Membandingkan Metodologi Penafsiran A. Assan dalam Tafsir al-Furqan dan H.B. Jassin dalam al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulia." Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Forum Mudzakaroh Tafser al-Qur'an (FMTQ), *Terjemah I'rab dan Keterangan Madhurah Atoro' Lil Jalalain*. T.pt. FMTQ, tt.
- Fudail, M. "Terjemah al-Qur'an Dalam Bahasa Mandar: Telaah Metodologi Penerjemahan Karya Khalid Bodi." Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- al-Ghulāyaynī, Muṣṭafā. *Jamī' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Bairud: daru al-Kutub, 2007.
- Gusmian, Islah. "Krakteristik Naskah Terjemah al-Qur'an Pegon Koleksi Perpustakaan Masjid Agung." *Ṣuḥuf* Vol. 5, No. 1 (2012): h. 57-60.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Hanafi, Muchlis M. "Problematisa Terjemah al-Qur'an: Studi pada benerbitan al-Qur'an dan Kasus Kontemporer." *Suḥuf* Vol. 4, No. 2 (2011):
- Hannik, Umami. "Model Terjemah Tafsir al-Qur'an Bahasa Lokal: Analisis Terjemah Tafsir *al-Jalālain* Bahasa Madura Karya Muhammad 'Arifun." Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

- Hasan, Hamka. *Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayatullah, Moh. Syarif. *Seluk Beluk Penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer: Dasar, Teori, dan Masalah*. Ciputat: UIN Press, 2014.
- Irwan. "Analisis Metodologi Tafsir al-fâtiḥ karya Achmad Chodjim: Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian." Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Jassin, H.B. *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.
- al-Jurjānī, *al-Ta'rifat, al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī*. Jeddah: T.pn. t.t.
- Kementrian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khaliq, Abd. *Matan al-Jurūmiyyah li al-Imām al-Ṣonhaji dan Terjemahannya dan Penjelasainya*. Pamekasan: Pondok Pesantren Darussalam, t.t.
- Lailurrahman. dkk. *al-Qur'an Tarjamah Bhasa Madura*. Pamekasan: Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian al-Qur'an-LP2Q, 2006.
- Lubis, Ismail. "Thwal Penerjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia." *Humaniora* Vol. 16, No. 16 (Februari 2004):
- Loir, Hendri Chamber, ed. *Sadur: Sejarah Terjernahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, November 2009.
- Ma'rifat, M. Hadi. *Sejarah al-Qur'an*. Penerjemah Thoha Musawa. Jakarta: al-Huda, 2007.

- al-Maḥallī, Jalāluddīn. dan al-Sayūti, Jalāluddīn. *Tafsīr Al-Qur'an al-Adzīm*. Surabaya: Nūr al-Hidāyah, t.t.
- Moeliono. dkk. *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Muhdhar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. V. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Nurtawab, Ervan. *Tafsir al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*. Jakarta: Usul Press, 2009.
- Partanto, Pius A. dan al Barbari, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥits fī 'Ulūmi al-Qur'an*. Surabaya: al-Hidayah, 1973.
- Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Irsyād, 1970.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad. 'Alī *Ikhtisar Ulum al-Qur'an Praktis*. Penerjemah Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Salim, Peter dan Salim, Yenni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Sanapiah, Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta Raja Grafindo Pers, 2005.
- Shihab, M. Qurash. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shofyan, Ahamad. "Fonologi Bahasa Madura." *Humaniora* Vol. 22, No. 2 (Juni 2010): h. 207-218.
- Suprayogo, Imam. dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syaefudin, Achmad. "Kisah-Kisah Isra'iliyāt dalam Tafsir al-Ibrīs Karya K.H. Bisri Mustafa: Studi Kisah Umat-umat dan Para Nabi dalam Kitab al-Ibrīs." Skripsi S1 Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

- Syamsu, Nazwar. *Koreksi Terjernahan Bacaan Mulia H.B Jassin*. Padang Panjang: Pustaka Saadiyah 1916, 1978.
- Syarbashi, Ahmad. *Dimensi-Dimensi Kesejatian al-Qur'an*. Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Syihabuddin. *Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Humaniora, 2005.
- Syukrie, Hakim. "al-Qur'an Terjemah Basa Madhura." diakses pada tanggal 06 Oktober 2016 melalui <https://hakiemsyukrie.wordpress.com/2015/.2/24/al-qur'an-terjemah-basa-madhura/>
- Thaifur, Muhammad Mujtabi. *Kaifiyatu Rumzi al-Ma'ani li al-Madāris wa al-Mā'ahid al-Islāmiyyah*. Kediri: T.pn., t.t.
- Tibyān, Abd al-Hannān. *al-Iktisyāf fī Tadrībi Qirā'ah Kutūbi al-Salf li al-Mubtadi'īn*. Pamekasan: Puncak Daru Salam, t.t.
- Tim Penyusun Kamus Depdiknas. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Tim Penyusun. *Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013/2014.
- Titik Pudjiastuti. *Seri Kajian Filologi: Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia, 2006.
- al-Utsaimin, Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ. *Usūl fī Tafsīr Pengantar dan Dasar-Dasar Mempelajari Ilmu Tafsīr*. Penerjemah Ummu Saniyyah. Solo: al-Qowam, 2014.
- Wawancara dengan Abdul Hafid, Pamekasan, 23 April 2016.
- Ziyādī, Syaikh Abd Hāmid Aḥmad Maḥfūz. dan Tim Penyusun. *Nubdah al-Bayān fī Tashīli Ma'rifah Qawā'id Siyāqi Kalām Ahl al-'Irfān; Program Akselerasi Baca Kitab Kuning Bagi Pemitla dan Santri Kecil*. Pamekasan: Tim Penyusun "Nuba" Palduding Pamekasan, 2005.

Zuhdi, M. Nurdin. “Tipologi Tafsir al-Qur’an Mazhab Indonesia.”
Tesis S2 Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta, 2011.